

Implementation Of The School Waste Bank Program To Create A Healthy School Environment At Sudimara Timur Public Elementary School, Tangerang City

Implementasi Program Bank Sampah Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang

Adellia Elza Sandong¹, Ferry Perdiansyah², Mawardi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2,3}

Email: adeliasandong@gmail.com¹, ferryperdiansyah28@gmail.com², wardi.elmawardi@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 10 April 2026, Revised : 15 Mei 2026, Accepted : 29 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the waste bank program in creating a healthy school environment at Sudimara Timur Public Elementary School, Tangerang City, and to identify the supporting and inhibiting factors of the program. This study used a qualitative approach, with the principal, teachers, and students as subjects. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the waste bank program has been implemented through waste sorting, waste collection, weighing and recording, and activities to cultivate the habit of maintaining a clean school environment. This program helps increase student awareness of maintaining environmental cleanliness, thus creating a cleaner, healthier, and more comfortable school environment. Supporting factors for the program include school support, teacher and student involvement, and the availability of supporting facilities. Meanwhile, inhibiting factors include low awareness among some students and limited waste management facilities.

Keywords: Waste Bank Program, Healthy School Environment, Waste Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program bank sampah dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bank sampah telah dilaksanakan melalui kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, penimbangan dan pencatatan sampah, serta kegiatan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program ini membantu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Faktor pendukung program meliputi dukungan sekolah, keterlibatan guru dan siswa, serta tersedianya sarana pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah.

Kata Kunci: Program Bank Sampah, Lingkungan Sekolah Sehat, Pengelolaan Sampah

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah, menjadi isu yang semakin penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dalam

menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan di sekolah dasar merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik dalam menjaga serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, dan nyaman. Melalui pendidikan lingkungan, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan juga berperan dalam membangun literasi lingkungan dan membentuk karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari upaya menciptakan sekolah yang sehat dan berkelanjutan (Mufida dkk., 2025).

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS memiliki karakteristik interdisipliner yang memungkinkan peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara holistik. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menganalisis, dan memahami berbagai permasalahan lingkungan secara langsung. Pembelajaran yang berbasis lingkungan memungkinkan siswa menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan kondisi nyata di sekitarnya sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, implementasi pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih belum optimal di berbagai sekolah dasar karena keterbatasan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran oleh guru (Hidayat & Ramadhan, 2025).

Salah satu permasalahan lingkungan yang sering ditemukan di sekolah adalah pengelolaan sampah. Aktivitas belajar mengajar yang melibatkan banyak warga sekolah menghasilkan berbagai jenis sampah, seperti sampah plastik, kertas, sisa makanan, dan kemasan makanan ringan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, berkembangnya vektor penyakit, serta menurunkan kenyamanan dan estetika lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan ramah lingkungan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi terkait pengelolaan sampah, di antaranya (Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, 2008) dan (Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009) yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan hidup.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk mendukung pengelolaan sampah di lingkungan sekolah adalah program bank sampah. Program bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah yang mengadopsi mekanisme seperti perbankan, di mana sampah yang telah dipilah dapat ditabung dan memiliki nilai ekonomi. Melalui program ini, siswa berperan sebagai nasabah yang menyetorkan sampah yang telah dipisahkan berdasarkan jenisnya, kemudian sampah tersebut ditimbang, dicatat, dan dapat ditukarkan menjadi sejumlah nilai ekonomi. Selain membantu mengurangi volume sampah, program bank sampah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan, meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program ini sejalan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagaimana diatur dalam (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle, 2012) melalui Bank Sampah.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi program bank sampah di sekolah tidak selalu berjalan dengan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya kesadaran siswa dalam memilah sampah, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum terbentuknya budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto dkk., 2024) menunjukkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan program bank sampah, banyak siswa mengalami resistensi karena

belum terbiasa memilah dan menyimpan sampah. Selain itu, keterbatasan sarana seperti tempat sampah terpilah dan kurangnya sosialisasi menyebabkan siswa menganggap program tersebut sebagai beban tambahan. Kondisi serupa juga ditemukan oleh (Ramadika & Bakar, 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran siswa dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh minimnya edukasi lingkungan dan kurang memadainya fasilitas pendukung di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Sudimara Timur pada tanggal 18 Oktober 2025 bersama guru koordinator program bank sampah, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan karakter kurang peduli terhadap lingkungan sekolah. Pada awal pelaksanaan program bank sampah, sebagian siswa merasa keberatan untuk berpartisipasi karena belum terbiasa melakukan pemilahan sampah. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi secara rutin, mulai terlihat peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, guru masih perlu memberikan pendampingan dan pengawasan agar siswa konsisten dalam membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program bank sampah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga oleh peran aktif guru, dukungan fasilitas, serta partisipasi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi program bank sampah sebagai upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program bank sampah sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi program bank sampah dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat di SD Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sudimara Timur yang berlokasi di Jalan Winong No. 2, RT 002/RW 010, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan program bank sampah yang telah diterapkan oleh sekolah sebagai bagian dari upaya pengelolaan lingkungan dan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan program bank sampah, yaitu kepala sekolah, guru koordinator program bank sampah, guru, dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program bank sampah dan kondisi lingkungan sekolah sehat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program, partisipasi warga sekolah, serta berbagai kendala yang dihadapi. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen program, catatan administrasi bank sampah, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan

dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator program bank sampah dan lingkungan sekolah sehat. Aspek program bank sampah meliputi kelembagaan sekolah, partisipasi warga sekolah, kegiatan pemilahan sampah, pencatatan sampah, dan pemanfaatan sampah. Sementara itu, aspek lingkungan sekolah sehat meliputi kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, sanitasi air bersih, kantin sehat, dan penghijauan sekolah. Sebelum digunakan, instrumen penelitian divalidasi melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model (Miles dkk., 2013) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan penerapan triangulasi tersebut, diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai implementasi program bank sampah dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat di SD Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi Program Bank Sampah Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Sehat

1. Program Bank Sampa

a. Kelembagaan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang pada saat pelaksanaan program bank sampah, terlihat bahwa sekolah telah memiliki kelembagaan yang mendukung keberlangsungan program bank sampah. Sekolah membentuk tim bank sampah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga program dapat berjalan secara terorganisasi. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab program, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas kegiatan, sedangkan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penyetoran sampah.

Selain adanya struktur kepengurusan, sekolah juga menyediakan berbagai sarana pendukung program bank sampah, seperti tempat sampah terpilah berdasarkan jenis sampah, alat kebersihan di setiap kelas, serta area khusus untuk penyimpanan sampah hasil pengumpulan siswa sebelum disetorkan ke bank sampah. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung pelaksanaan program bank sampah sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

Pada saat observasi, peneliti juga melihat bahwa kegiatan bank sampah telah menjadi salah satu program rutin sekolah. Guru terlihat aktif memberikan arahan kepada siswa mengenai cara mengumpulkan dan memilah sampah sesuai jenisnya. Siswa juga tampak terbiasa mengikuti kegiatan tersebut dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengelola sampah yang dikumpulkan dari lingkungan sekolah maupun dari rumah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator kelembagaan sekolah.

Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat dua pernyataan yang diamati, yaitu sekolah memiliki tim bank sampah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa serta terdapat pembagian tugas dalam pelaksanaan program bank sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2. Berdasarkan instrumen observasi guru, kedua pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, kedua pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator kelembagaan sekolah adalah 6 dari skor maksimal 6 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kelembagaan program bank sampah yang baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena sekolah telah membentuk tim bank sampah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa serta memiliki pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan program bank sampah sehingga kegiatan dapat berjalan secara terorganisasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator kelembagaan sekolah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator kelembagaan sekolah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kelembagaan program bank sampah yang terstruktur melalui pembentukan tim bank sampah dan pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan program.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menyatakan bahwa program bank sampah dibentuk sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah sejak dini. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

Program bank sampah ini dibuat supaya siswa belajar menjaga lingkungan sejak kecil dan terbiasa mengelola sampah dengan baik. (S)

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya sekolah membentuk struktur kepengurusan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan bank sampah.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan sampah yang masih memiliki nilai guna untuk kemudian disetorkan ke bank sampah sekolah. Guru menyampaikan:

Setiap kelas biasanya mengumpulkan sampah botol plastik atau kertas bekas lalu nanti disetorkan ke bank sampah sekolah. (LS).

Guru juga menjelaskan bahwa melalui program bank sampah, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam mengelola sampah yang memiliki nilai manfaat dan nilai ekonomi.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui dan terlibat dalam kegiatan bank sampah yang dilaksanakan sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

Di sekolah ada bank sampah. Kami suka kumpulin botol plastik terus disetor. (HA).

Siswa lainnya juga menjelaskan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan tidak membuang sampah sembarangan.

Bu guru bilang sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa bikin sekolah jadi kotor. (JLW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kelembagaan sekolah dalam program bank sampah telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tim bank sampah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa serta adanya

pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan program. Keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mendukung program bank sampah sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah turut menunjang keberlangsungan program sehingga kegiatan bank sampah dapat dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, kelembagaan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi program bank sampah di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang.

b. Partisipasi Warga Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang pada saat pelaksanaan program bank sampah, terlihat bahwa partisipasi warga sekolah dalam program bank sampah telah berjalan dengan baik. Kegiatan bank sampah tidak hanya melibatkan kepala sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah. Siswa terlihat ikut mengumpulkan sampah yang masih memiliki nilai guna, seperti botol plastik dan kertas bekas, kemudian memilah sampah tersebut sesuai dengan jenisnya sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah.

Selain keterlibatan siswa, guru juga terlihat aktif mendampingi dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, cara memilah sampah yang benar, serta manfaat program bank sampah bagi lingkungan dan warga sekolah. Pendampingan yang dilakukan guru membantu siswa memahami pelaksanaan program bank sampah sekaligus membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak dini.

Pada saat observasi, peneliti juga melihat adanya kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan bank sampah. Siswa terlihat saling membantu ketika mengumpulkan dan memilah sampah, sedangkan guru mengawasi serta memberikan arahan apabila terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah telah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program bank sampah di sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator partisipasi warga sekolah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu siswa ikut mengumpulkan dan memilah sampah, guru mendampingi siswa dalam kegiatan bank sampah, dan siswa memiliki buku tabungan bank sampah sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa dua pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dan satu pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, hasil yang diperoleh juga menunjukkan dua pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dan satu pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa diperoleh hasil yang sama yaitu dua pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dan satu pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator partisipasi warga sekolah adalah 6 dari skor maksimal 9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam program bank sampah sudah berjalan cukup baik. Sebagian besar pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena siswa aktif dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah serta guru secara aktif mendampingi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Namun, masih terdapat satu pernyataan yang memperoleh jawaban "Tidak" karena siswa belum memiliki buku tabungan bank sampah sederhana sebagai sarana pencatatan hasil penyeteroran sampah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator partisipasi warga sekolah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 66,7%,

guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 66,7%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 66,7%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator partisipasi warga sekolah secara keseluruhan adalah 66,7% dan termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam program bank sampah telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan pada kepemilikan buku tabungan bank sampah sederhana bagi siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menyatakan bahwa keberhasilan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program bank sampah tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya dilakukan oleh beberapa pihak saja, melainkan memerlukan dukungan dan kerja sama dari seluruh warga sekolah.

Kalau semua warga sekolah ikut terlibat, program bank sampah jadi lebih mudah berjalan. (S).

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengajak siswa menjaga kebersihan lingkungan dan mengikuti kegiatan bank sampah. Guru memberikan arahan serta contoh secara langsung mengenai cara memilah sampah, mengumpulkan sampah yang masih dapat dimanfaatkan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan bank sampah karena dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Guru menyampaikan:

Banyak siswa yang semangat ikut program bank sampah karena dilakukan bersama-sama. (LM).

Guru juga menjelaskan bahwa partisipasi siswa terlihat ketika siswa melaksanakan piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah, mengumpulkan sampah plastik dan kertas bekas, serta memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah. Menurut guru, kegiatan tersebut dapat melatih rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang mengikuti kegiatan bank sampah yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

Saya senang ikut bank sampah karena bisa kumpulin botol plastik sama teman-teman. (JLW).

Siswa lainnya juga menjelaskan bahwa guru sering mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Bu guru suka bilang kalau sampah jangan dibuang sembarangan nanti sekolah jadi kotor. (HAA).

Selain itu, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka merasa bangga dapat membantu menjaga kebersihan sekolah melalui kegiatan bank sampah. Siswa juga merasa lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, nyaman, dan sehat untuk digunakan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam program bank sampah telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah serta peran guru yang secara aktif mendampingi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Namun, partisipasi warga sekolah masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek administrasi program, karena siswa belum memiliki buku tabungan bank sampah sederhana sebagai sarana pencatatan hasil penyeteroran sampah. Meskipun demikian, secara keseluruhan partisipasi warga sekolah telah memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlangsungan program bank sampah dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

c. Kegiatan Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, kegiatan pemilahan sampah telah dilaksanakan sebagai bagian dari program bank sampah. Siswa terlihat memilah sampah sesuai dengan jenisnya sebelum

disetorkan ke bank sampah sekolah. Sampah yang dipilah umumnya berupa sampah organik dan anorganik, seperti daun kering, botol plastik, dan kertas bekas. Guru juga memberikan arahan kepada siswa mengenai cara memilah sampah yang benar agar sampah yang dikumpulkan dapat dikelola dengan lebih mudah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator kegiatan pemilahan sampah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu sekolah menyediakan tempat sampah terpilah, siswa mampu membedakan sampah organik dan anorganik, serta sampah dipilah sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator kegiatan pemilahan sampah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemilahan sampah telah dilaksanakan dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena sekolah telah menyediakan tempat sampah terpilah, siswa mampu membedakan jenis sampah organik dan anorganik, serta siswa telah terbiasa memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator kegiatan pemilahan sampah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator kegiatan pemilahan sampah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemilahan sampah telah dilaksanakan secara optimal karena siswa mampu membedakan jenis sampah serta terbiasa memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menyatakan bahwa kegiatan pemilahan sampah dilakukan untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memahami cara mengelola sampah dengan baik.

Siswa diajarkan untuk memilah sampah sesuai jenisnya supaya lebih mudah dikelola dan lingkungan sekolah tetap bersih. (S)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa sudah mulai terbiasa memilah sampah sebelum membuang atau menyetorkannya ke bank sampah sekolah.

Anak-anak sudah cukup memahami mana sampah plastik, kertas, dan sampah organik sehingga proses pemilahan lebih mudah dilakukan. (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui perbedaan sampah organik dan anorganik serta ikut melakukan pemilahan sampah di sekolah.

Kalau botol plastik masuk sampah anorganik, kalau daun kering masuk sampah organik. (APK).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemilahan sampah dalam program bank sampah telah terlaksana dengan baik. Siswa mampu memilah sampah sesuai jenisnya, didukung oleh tersedianya tempat sampah terpilah dan arahan dari guru. Kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta mendukung pelaksanaan program bank sampah secara efektif.

d. Pencatatan Sampah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, kegiatan pencatatan sampah dalam program bank sampah telah dilaksanakan meskipun masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan dilakukan oleh guru atau petugas yang bertanggung jawab terhadap program bank sampah untuk mendata jumlah sampah yang terkumpul sebelum disetorkan atau dikelola lebih lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah sampah yang berhasil dikumpulkan serta memantau pelaksanaan program bank sampah di sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator pencatatan sampah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu terdapat pencatatan jumlah sampah yang dikumpulkan, guru atau petugas mencatat nama kelas dan jenis sampah, serta pencatatan dilakukan secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator pencatatan sampah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pencatatan sampah telah dilaksanakan dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena sekolah melakukan pencatatan jumlah sampah yang terkumpul secara rutin, mencatat jenis sampah yang disetorkan, serta mendokumentasikan hasil pengumpulan sampah sebagai bagian dari pengelolaan program bank sampah sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih tertib dan terorganisasi.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator pencatatan sampah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator pencatatan sampah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pencatatan sampah telah dilaksanakan secara rutin dan terorganisasi sehingga mendukung pelaksanaan program bank sampah di sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pencatatan sampah diperlukan untuk mengetahui perkembangan program bank sampah yang dilaksanakan di sekolah.

"Sampah yang terkumpul biasanya dicatat supaya kami tahu hasil kegiatan bank sampah yang sudah berjalan." (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa pencatatan dilakukan setelah sampah dikumpulkan dan dipilah sesuai jenisnya.

"Setelah sampah dikumpulkan biasanya dicatat jumlahnya supaya bisa diketahui hasil pengumpulannya." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui adanya kegiatan pencatatan sampah yang dilakukan oleh guru atau petugas bank sampah sekolah.

"Kalau sampah sudah dikumpulkan biasanya dicatat sama guru." (HA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan pencatatan sampah dalam program bank sampah telah terlaksana dengan cukup baik. Pencatatan jumlah sampah yang terkumpul sudah dilakukan dan terdapat petugas yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Namun, pencatatan hasil setoran sampah belum dilakukan secara individual karena siswa belum memiliki buku tabungan bank sampah sederhana. Oleh karena itu, aspek pencatatan sampah masih perlu ditingkatkan agar administrasi program bank sampah dapat berjalan lebih optimal dan terorganisasi.

e. Pemanfaatan Sampah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, pemanfaatan sampah dalam program bank sampah telah dilaksanakan sebagai upaya mengurangi jumlah sampah di lingkungan sekolah. Sampah yang memiliki nilai guna, seperti botol plastik, kardus, dan kertas bekas, dikumpulkan kemudian disetorkan ke bank sampah untuk didaur ulang atau dijual kepada pihak pengelola. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa sampah tidak hanya menjadi limbah, tetapi juga dapat dimanfaatkan kembali sehingga memiliki nilai ekonomi dan manfaat bagi lingkungan.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator pemanfaatan sampah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu sampah digunakan untuk kegiatan daur ulang atau kerajinan siswa, sampah dimanfaatkan kembali melalui program bank sampah, dan sampah yang memiliki nilai guna dimanfaatkan kembali untuk mendukung kegiatan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator pemanfaatan sampah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah di sekolah telah dilaksanakan dengan sangat baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena sampah yang masih memiliki nilai guna dimanfaatkan kembali melalui kegiatan bank sampah dan berbagai bentuk pemanfaatan lainnya sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator pemanfaatan sampah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator pemanfaatan sampah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah telah dilaksanakan dengan baik di sekolah. Sampah yang masih memiliki nilai guna dimanfaatkan kembali melalui kegiatan bank sampah dan berbagai bentuk pemanfaatan lainnya sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa program bank sampah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sampah masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan baik.

"Sampah yang masih bernilai dikumpulkan agar bisa dimanfaatkan kembali dan tidak mencemari lingkungan." (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa sampah yang terkumpul dari siswa biasanya dipilah terlebih dahulu sebelum disetorkan ke bank sampah.

"Botol plastik dan kertas bekas yang dikumpulkan siswa nantinya disetorkan ke bank sampah sehingga masih memiliki manfaat dan nilai jual." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui manfaat dari kegiatan bank sampah yang dilaksanakan di sekolah.

"Botol plastik yang kami kumpulkan nanti dijual ke bank sampah dan sekolah jadi lebih bersih." (JLW).

Selain itu, siswa juga memahami bahwa pemanfaatan sampah dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta mengurangi sampah yang berserakan di sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sampah dalam program bank sampah telah terlaksana dengan baik. Sampah yang terkumpul tidak langsung dibuang, tetapi dimanfaatkan kembali melalui kegiatan daur ulang atau disetorkan ke bank sampah sehingga memiliki nilai manfaat dan nilai ekonomi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

2. Lingkungan Sekolah Sehat

a. Kebersihan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, kondisi kebersihan lingkungan sekolah terlihat cukup baik. Lingkungan sekolah tampak bersih dan rapi, serta tersedia tempat sampah di beberapa titik yang memudahkan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, siswa juga terlihat melaksanakan kegiatan piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih dan sehat.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan kebersihan lingkungan sekolah dilakukan secara rutin dengan melibatkan guru dan siswa. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah, sedangkan siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan ikut membersihkan area sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah menjadi perhatian seluruh warga sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu lingkungan sekolah terlihat bersih, siswa membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator kebersihan lingkungan sekolah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah telah terjaga dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena lingkungan sekolah tampak bersih dan terawat, siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, serta kegiatan kebersihan dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan piket kelas dan kerja bakti sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator kebersihan lingkungan sekolah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator kebersihan lingkungan sekolah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah telah terjaga dengan baik melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya serta pelaksanaan kegiatan kebersihan secara rutin.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu prioritas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sehat.

“Kami selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar siswa merasa nyaman saat belajar.” (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa kegiatan menjaga kebersihan dilakukan setiap hari melalui piket kelas dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya.

“Siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah melalui kegiatan piket dan kerja bakti.” (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

“Kalau sekolah bersih jadi nyaman untuk belajar dan tidak ada sampah yang berserakan.” (HA).

Siswa lainnya juga menjelaskan bahwa guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

“Bu guru sering mengingatkan supaya kami tidak membuang sampah sembarangan.” (APK).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah telah terlaksana dengan baik. Lingkungan sekolah terlihat bersih dan terawat, didukung oleh tersedianya sarana kebersihan serta keterlibatan aktif guru dan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah telah menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh warga sekolah sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

b. Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, pengelolaan sampah di lingkungan sekolah telah dilaksanakan dengan cukup baik. Sekolah menyediakan tempat sampah yang digunakan untuk menampung sampah hasil kegiatan warga sekolah. Sampah yang terkumpul kemudian dikelola melalui kegiatan pemilahan dan pengumpulan sebagai bagian dari program bank sampah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah sekaligus mengurangi jumlah sampah yang dibuang secara sembarangan.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa siswa telah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mengikuti arahan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru juga berperan aktif dalam mengawasi serta memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, adanya program bank sampah turut mendukung kegiatan pengelolaan sampah sehingga sampah yang masih memiliki nilai guna dapat dimanfaatkan kembali.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu lingkungan sekolah terlihat bersih, siswa membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator kebersihan lingkungan sekolah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah telah terjaga dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena lingkungan sekolah tampak bersih dan terawat, siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, serta kegiatan kebersihan dilaksanakan

secara rutin melalui kegiatan piket kelas dan kerja bakti sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator pengelolaan sampah di lingkungan sekolah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik melalui penyediaan sarana pendukung dan pelaksanaan program bank sampah secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya sekolah dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

"Sampah yang ada di sekolah harus dikelola dengan baik agar lingkungan tetap bersih dan sehat." (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah yang dapat disetorkan ke bank sampah.

"Anak-anak sudah dibiasakan membuang sampah sesuai tempatnya dan mengumpulkan sampah yang masih bisa dimanfaatkan." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

"Kalau sampah dibuang pada tempatnya sekolah jadi bersih dan nyaman." (JLW).

Siswa lainnya juga menjelaskan bahwa sampah yang masih bisa digunakan biasanya dikumpulkan untuk kegiatan bank sampah.

"Botol plastik dan kertas bekas biasanya kami kumpulkan untuk bank sampah." (HA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan sekolah telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah yang dilakukan secara rutin dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dukungan dari pihak sekolah, guru, dan siswa dalam pengelolaan sampah turut membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman.

c. Sanitasi Air Bersih

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, fasilitas sanitasi air bersih di lingkungan sekolah tersedia dan dapat digunakan dengan baik oleh warga sekolah. Air bersih digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti mencuci tangan, membersihkan ruang kelas, membersihkan peralatan kebersihan, serta keperluan sanitasi lainnya. Ketersediaan air bersih yang memadai mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa sumber air bersih di sekolah mengalir dengan lancar dan tersedia pada area yang mudah dijangkau oleh siswa maupun guru. Fasilitas tempat cuci tangan dan kamar mandi sekolah juga dalam kondisi baik sehingga dapat digunakan untuk menunjang kebersihan dan kesehatan warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyediakan sarana sanitasi yang memadai bagi seluruh warga sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator sanitasi air bersih. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu ketersediaan sumber air bersih, kondisi tempat cuci tangan yang layak digunakan, dan ketersediaan air yang mencukupi untuk kebutuhan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor

maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator sanitasi air bersih adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sanitasi air bersih di sekolah telah tersedia dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena sekolah memiliki sumber air bersih yang memadai, fasilitas cuci tangan yang dapat digunakan dengan baik, serta ketersediaan air yang mencukupi untuk menunjang kegiatan belajar dan kebutuhan sehari-hari warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator sanitasi air bersih dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator sanitasi air bersih secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas air bersih di sekolah tersedia dengan baik dan mampu mendukung kebutuhan seluruh warga sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa ketersediaan air bersih merupakan salah satu sarana penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah.

"Air bersih sangat penting untuk mendukung kebersihan dan kesehatan warga sekolah." (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa dibiasakan menggunakan air bersih untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas.

"Siswa selalu diarahkan untuk mencuci tangan menggunakan air bersih agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa fasilitas air bersih yang tersedia di sekolah dimanfaatkan dengan baik.

"Kami menggunakan air untuk mencuci tangan dan membersihkan kelas." (APK).

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa air di sekolah tersedia setiap hari dan mudah digunakan ketika diperlukan.

"Kalau mau cuci tangan atau bersih-bersih, airnya selalu ada." (JLW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sanitasi air bersih di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang telah terlaksana dengan baik. Ketersediaan sumber air bersih yang memadai serta fasilitas sanitasi yang berfungsi dengan baik mendukung kebersihan dan kesehatan warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana sanitasi air bersih yang dapat menunjang terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman.

d. Kantin Sehat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, kondisi kantin sekolah cukup mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. Kantin digunakan oleh siswa untuk membeli makanan dan minuman selama berada di sekolah. Selain itu, area kantin terlihat bersih dan tertata sehingga memberikan kenyamanan bagi siswa saat beristirahat dan membeli makanan.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa kantin sekolah menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan menyediakan tempat sampah dan membersihkan area kantin secara rutin. Makanan dan minuman yang dijual juga tersusun dengan rapi sehingga memudahkan siswa dalam memilih makanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam

menjaga kebersihan dan kenyamanan kantin sebagai salah satu sarana pendukung lingkungan sekolah sehat.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator kantin sehat. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu makanan dan minuman yang dijual dalam kondisi bersih, kantin menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan tersedia tempat sampah di area kantin. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator kantin sehat adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kantin sekolah telah memenuhi indikator kantin sehat dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena makanan dan minuman yang dijual berada dalam kondisi bersih dan layak konsumsi, lingkungan kantin terjaga kebersihannya, serta tersedia tempat sampah yang memadai untuk mendukung kebersihan area kantin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kantin sekolah telah berperan dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator kantin sehat dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator kantin sehat secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kantin sekolah telah memenuhi indikator kantin sehat sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah selalu berupaya menjaga kebersihan kantin agar siswa dapat membeli makanan dengan nyaman.

"Kantin sekolah selalu dijaga kebersihannya supaya siswa merasa nyaman dan sehat saat membeli makanan." (S)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa juga diingatkan untuk menjaga kebersihan kantin setelah membeli makanan atau minuman.

"Siswa dibiasakan membuang sampah pada tempatnya setelah membeli makanan di kantin." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan fasilitas kantin sekolah.

"Kantinnya bersih dan kami biasanya membuang sampah setelah makan." (APK).

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa kantin menjadi tempat yang nyaman untuk membeli makanan saat jam istirahat.

"Kalau istirahat saya sering beli makanan di kantin dan tempatnya bersih." (HA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kantin sekolah telah mendukung terciptanya lingkungan sekolah sehat. Hal ini terlihat dari kondisi kantin yang bersih, tersedianya sarana kebersihan, serta adanya kesadaran warga sekolah untuk menjaga kebersihan area kantin. Kondisi tersebut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan sehat bagi seluruh warga sekolah.

e. Penghijauan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, kegiatan penghijauan sekolah telah dilaksanakan dengan baik sebagai salah satu upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, asri, dan nyaman. Di lingkungan sekolah terdapat berbagai tanaman yang ditanam di halaman sekolah maupun di sekitar ruang kelas. Keberadaan tanaman tersebut memberikan suasana yang lebih sejuk serta mendukung kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa warga sekolah turut berperan dalam menjaga dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Siswa terlihat ikut menyiram tanaman dan menjaga kebersihan area taman, sedangkan guru memberikan arahan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada indikator penghijauan sekolah. Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, terdapat tiga pernyataan yang diamati, yaitu tersedianya tanaman di lingkungan sekolah, adanya kegiatan perawatan tanaman, dan keterlibatan siswa dalam menjaga tanaman sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Berdasarkan instrumen observasi guru, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa, ketiga pernyataan tersebut juga memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator penghijauan sekolah adalah 9 dari skor maksimal 9 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena lingkungan sekolah memiliki berbagai tanaman yang terawat, terdapat kegiatan penyiraman dan perawatan tanaman secara rutin, serta siswa turut berpartisipasi dalam menjaga dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah sehingga menciptakan suasana sekolah yang asri, nyaman, dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator penghijauan sekolah dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, dan siswa memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan indikator penghijauan sekolah secara keseluruhan adalah 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan sekolah telah dilaksanakan dengan baik melalui perawatan tanaman secara rutin dan keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah yang asri dan sehat.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa penghijauan sekolah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan sehat bagi warga sekolah.

"Kami berupaya menjaga dan menambah tanaman di lingkungan sekolah agar suasana sekolah menjadi lebih sejuk dan nyaman." (S)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa dilibatkan dalam kegiatan merawat tanaman sebagai bentuk pembelajaran peduli lingkungan.

"Siswa diajak untuk ikut merawat tanaman agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah." (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam menjaga dan merawat tanaman yang ada di sekolah.

“Kami sering menyiram tanaman supaya tetap tumbuh dan lingkungan sekolah jadi lebih hijau.” (APK).

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa keberadaan tanaman membuat suasana sekolah menjadi lebih nyaman untuk belajar.

“Kalau banyak tanaman, sekolah jadi lebih sejuk dan enak untuk belajar.” (JLW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penghijauan sekolah telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya berbagai tanaman yang terawat di lingkungan sekolah serta keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan perawatan tanaman. Keberadaan penghijauan sekolah tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih sejuk, nyaman, dan sehat sehingga mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bank Sampah untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Sehat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program bank sampah dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat. Faktor pendukung tersebut terlihat dari adanya dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru dan siswa, serta tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan bank sampah. Dukungan tersebut membantu program bank sampah dapat berjalan secara rutin dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program bank sampah melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan bank sampah berlangsung. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penyeteroran sampah sebagai bagian dari program yang telah diterapkan di sekolah.

Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada aspek faktor pendukung program bank sampah, terdapat beberapa indikator yang diamati, yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif warga sekolah, dan tersedianya sarana pendukung kegiatan bank sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh jawaban "Ya". Hal ini terlihat dari komitmen sekolah dalam menjalankan program, partisipasi aktif guru dan siswa, serta tersedianya fasilitas seperti tempat sampah, alat kebersihan, dan area penyimpanan sampah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa keberhasilan program bank sampah tidak terlepas dari kerja sama seluruh warga sekolah.

“Program bank sampah dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan dan kerja sama dari guru, siswa, serta seluruh warga sekolah.” (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan bank sampah.

“Siswa cukup semangat dalam mengumpulkan dan memilah sampah karena mereka sudah memahami manfaat program bank sampah.” (LS)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan bank sampah yang dilaksanakan di sekolah.

“Saya senang ikut bank sampah karena bisa membantu menjaga kebersihan sekolah.” (HA).

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa adanya tempat sampah dan fasilitas pendukung lainnya memudahkan mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

“Tempat sampahnya ada jadi kami bisa langsung membuang atau mengumpulkan sampah.” (HA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program bank sampah untuk menciptakan lingkungan sekolah sehat meliputi

dukungan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru dan siswa, serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Adanya kerja sama yang baik antarwarga sekolah menjadi faktor penting yang membantu pelaksanaan program bank sampah berjalan dengan baik. Faktor-faktor tersebut turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman, dan peduli terhadap pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, pelaksanaan program bank sampah masih menghadapi beberapa kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan program. Meskipun program telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang berkaitan dengan partisipasi siswa, pengelolaan administrasi, dan konsistensi pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut menyebabkan program bank sampah belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengikuti kegiatan bank sampah. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan sampah. Selain itu, pencatatan hasil setoran sampah juga masih dilakukan secara sederhana sehingga pengelolaan administrasi program belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan instrumen observasi kepala sekolah, guru, dan siswa pada aspek faktor penghambat program bank sampah, terdapat beberapa kendala yang ditemukan, seperti masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam pengelolaan sampah, belum adanya buku tabungan bank sampah untuk setiap siswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi adalah membangun kebiasaan siswa agar selalu peduli terhadap kebersihan lingkungan.

“Tantangan yang masih kami hadapi adalah membiasakan semua siswa agar memiliki kesadaran yang sama dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah.” (S).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang perlu diberikan arahan dan pengawasan secara terus-menerus dalam kegiatan bank sampah.

“Masih ada beberapa siswa yang harus sering diingatkan untuk memilah dan membuang sampah pada tempatnya.” (LS).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa terkadang ada teman-teman yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan bank sampah.

“Kadang masih ada teman yang lupa membuang sampah pada tempatnya.” (APK).

Selain itu, siswa juga menjelaskan bahwa kegiatan bank sampah biasanya dilakukan pada waktu tertentu sehingga tidak setiap hari dapat dilaksanakan secara maksimal.

“Kegiatan bank sampah biasanya dilakukan kalau sudah banyak sampah yang dikumpulkan.” (JLW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat program bank sampah untuk menciptakan lingkungan sekolah sehat meliputi belum meratanya kesadaran siswa dalam pengelolaan sampah, keterbatasan administrasi program seperti belum adanya buku tabungan bank sampah bagi siswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun hambatan tersebut tidak mengganggu pelaksanaan program secara keseluruhan, upaya perbaikan dan pembinaan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar program bank sampah dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi lingkungan sekolah.

Pembahasan

Implementasi Program Bank Sampah untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Sehat

Program bank sampah di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang telah berjalan cukup baik melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program, guru membimbing dan mengawasi kegiatan bank sampah, sedangkan siswa terlibat dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, pencatatan, dan pemanfaatan sampah. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat sampah terpisah sesuai jenisnya sehingga membantu siswa belajar memilah sampah organik dan anorganik dengan benar. Guru membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta mengarahkan siswa dalam kegiatan bank sampah seperti mengumpulkan sampah plastik dan kertas, memilah sampah, serta memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa program bank sampah meliputi aspek kelembagaan sekolah, partisipasi warga sekolah, kegiatan pemilahan sampah, pencatatan sampah, dan pemanfaatan sampah. Dalam penelitian ini terlihat bahwa sekolah telah melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan bank sampah, menyediakan fasilitas pendukung, melakukan pencatatan hasil pengumpulan sampah, serta memanfaatkan sampah menjadi barang yang lebih berguna. Melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan bank sampah, siswa mulai menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program bank sampah juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan program yang cukup teratur. Sekolah menyediakan tempat sampah terpisah, area penyimpanan sampah, dan alat kebersihan untuk mendukung kegiatan bank sampah. Guru berperan dalam membimbing dan mengawasi siswa, sedangkan siswa aktif mengumpulkan dan memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah. Selain itu, kegiatan pencatatan sampah dilakukan secara rutin untuk mengetahui jumlah hasil pengumpulan sampah siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Zubaidah dkk., 2017) yang menyatakan bahwa program bank sampah meliputi aspek sarana dan prasarana, manajemen dan administrasi, serta partisipasi warga sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan dan bekerja sama dalam kegiatan pengelolaan sampah di sekolah.

Selain itu, kegiatan program bank sampah juga membiasakan siswa memilah sampah sesuai jenisnya sebelum disetorkan ke bank sampah sekolah. Guru melakukan pencatatan hasil pengumpulan sampah secara rutin berdasarkan jenis dan jumlah sampah yang dikumpulkan siswa. Sampah yang telah dikumpulkan juga dimanfaatkan kembali menjadi kerajinan sederhana atau disalurkan kembali sehingga tidak menumpuk di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2024) yang menyatakan bahwa program bank sampah meliputi aspek pemilahan sampah oleh siswa, pencatatan dan transaksi sampah, pemanfaatan sistem e-bank sampah, serta penyaluran dan pengelolaan sampah. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan memahami pentingnya pengelolaan sampah dengan baik di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang sudah menunjukkan kondisi sekolah yang cukup sehat melalui kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, sanitasi air bersih, kantin sehat, dan penghijauan sekolah. Sekolah membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan menggunakan fasilitas yang tersedia, serta ikut dalam kegiatan bank sampah dan penghijauan sekolah. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat sampah terpisah, fasilitas air bersih, toilet yang cukup bersih, kantin yang tertata rapi, serta lingkungan sekolah yang hijau dan nyaman sehingga mendukung kesehatan dan kenyamanan siswa saat belajar di sekolah. Guru juga memberikan arahan, pengawasan, dan contoh langsung kepada siswa dalam menjaga

kebersihan lingkungan sekolah seperti kegiatan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan kantin dan taman sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Pardosi & Dewi, 2024) yang menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah sehat meliputi kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, sanitasi air bersih, kantin sehat, dan penghijauan sekolah. Dalam penelitian ini terlihat bahwa lingkungan sekolah sudah cukup bersih, tersedia tempat sampah terpilah, fasilitas air bersih dan toilet yang layak digunakan, kantin yang cukup bersih, serta adanya penghijauan sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan merawat tanaman. Melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah yang sehat juga terlihat dari kebiasaan siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah melalui kegiatan mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, serta bekerja sama dalam kegiatan piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah terlihat cukup bersih, rapi, dan nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmatya, 2018) yang menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah sehat meliputi kebersihan lingkungan sekolah, kesehatan lingkungan fisik sekolah, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta kerja sama warga sekolah dalam menjaga lingkungan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa mulai memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah yang sehat juga terlihat melalui kondisi lingkungan fisik dan lingkungan psikis sekolah yang cukup baik. Lingkungan sekolah terlihat bersih, rapi, indah, dan nyaman melalui kegiatan penghijauan, penataan fasilitas sekolah, serta kerja sama antara guru dan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga terlihat cukup harmonis sehingga menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Jufinda, 2023) yang menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah sehat meliputi lingkungan fisik sekolah sehat dan lingkungan psikis sekolah sehat. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan, menaati aturan sekolah, serta peduli terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bank Sampah

Faktor pendukung program bank sampah di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang terlihat dari adanya dukungan kepala sekolah dan guru, partisipasi aktif siswa, tersedianya sarana dan prasarana kebersihan, serta adanya pembiasaan dan kerja sama seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pembiasaan kepada siswa melalui kegiatan bank sampah dan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga terlihat aktif dalam kegiatan mengumpulkan, memilah, dan membuang sampah sesuai jenisnya. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, alat kebersihan, wastafel, dan area penghijauan yang membantu pelaksanaan program bank sampah di sekolah.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pendapat (Nisa dkk., 2024) yang menyatakan bahwa faktor pendukung program peduli lingkungan di sekolah meliputi sumber daya manusia yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya peraturan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah. Dalam penelitian ini, sumber daya manusia yang mendukung terlihat dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa yang saling bekerja sama dalam menjalankan program bank sampah di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan kepada siswa, tetapi juga melakukan pengawasan, pembiasaan, dan memberikan contoh secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana seperti tempat sampah terpilah, alat kebersihan, wastafel, dan area penghijauan juga membantu siswa lebih mudah melaksanakan kegiatan menjaga kebersihan dan memilah sampah sesuai jenisnya. Sekolah juga menerapkan pembiasaan melalui kegiatan piket kelas,

sosialisasi pengelolaan sampah, dan kegiatan bank sampah yang dilakukan secara rutin sehingga siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah sejak dini.

Selanjutnya, keberhasilan program bank sampah di sekolah juga didukung oleh adanya kerja sama dan dukungan seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muslim dkk., 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program peduli lingkungan dipengaruhi oleh dukungan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa saling bekerja sama dalam kegiatan mengumpulkan dan memilah sampah serta saling mengingatkan apabila terdapat teman yang membuang sampah sembarangan. Guru dan kepala sekolah juga terus memberikan motivasi serta pengawasan agar kegiatan bank sampah dapat berjalan dengan baik dan menjadi kebiasaan positif bagi siswa. Melalui dukungan dan kerja sama tersebut, siswa mulai menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, sehat, dan nyaman.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program bank sampah di sekolah meliputi masih rendahnya kesadaran lingkungan, kurangnya kedisiplinan dalam memilah sampah, keterbatasan pengawasan, serta kurang optimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Faktor penghambat tersebut dapat memengaruhi keberhasilan program bank sampah karena masih terdapat siswa yang belum terbiasa membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya. Selain itu, pelaksanaan program bank sampah juga memerlukan pembiasaan dan pengawasan secara terus-menerus agar siswa lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wardana & Sucipto, 2024) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan program bank sampah meliputi rendahnya kesadaran lingkungan, keterbatasan dukungan dan fasilitas, serta kurangnya keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung program bank sampah di sekolah. Rendahnya kesadaran lingkungan menyebabkan masih adanya siswa yang belum disiplin dalam membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya sehingga guru masih perlu memberikan arahan dan pengawasan secara berulang. Selain itu, keberhasilan program bank sampah juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah dengan baik. Dalam penelitian ini terlihat bahwa meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, alat kebersihan, wastafel, dan fasilitas sanitasi lainnya, masih terdapat beberapa siswa yang kurang konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan memilah sampah sesuai jenisnya.

Selain itu, faktor penghambat program bank sampah juga terlihat dari masih adanya sebagian siswa yang belum memahami pentingnya pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara disiplin. Beberapa siswa masih perlu diingatkan oleh guru maupun teman untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan fasilitas sekolah, seperti toilet dan lingkungan kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mufida dkk., 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan menyebabkan siswa masih kesulitan mengubah kebiasaan lama, seperti membuang sampah sembarangan dan kurang memahami konsep pengelolaan sampah dengan baik. Dalam penelitian ini, guru masih perlu memberikan pengawasan, pembiasaan, dan arahan secara berkelanjutan agar siswa lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sudimara Timur Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa program bank sampah telah menjadi salah

satu upaya yang efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada kegiatan pengumpulan sampah, tetapi juga mencakup keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan, pencatatan, hingga pemanfaatan sampah yang masih memiliki nilai guna. Melalui berbagai kegiatan tersebut, program bank sampah mampu menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan sekolah yang sehat tercermin dari kondisi sekolah yang bersih, pengelolaan sampah yang lebih teratur, tersedianya fasilitas sanitasi air bersih, kantin yang mendukung kesehatan warga sekolah, serta lingkungan yang hijau dan terawat. Dengan demikian, program bank sampah tidak hanya berperan dalam mengurangi timbulan sampah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya hidup bersih dan peduli lingkungan di sekolah.

Faktor pendukung program bank sampah meliputi dukungan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru dan siswa, kerja sama seluruh warga sekolah, tersedianya sarana dan prasarana pendukung, serta adanya kegiatan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat program bank sampah yaitu masih adanya sebagian siswa yang belum konsisten dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya, belum tersedianya buku tabungan bank sampah bagi siswa, serta belum optimalnya administrasi program bank sampah. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan karena sekolah terus melakukan pembinaan dan pengawasan kepada warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. (2024). *Buku Panduan e-Bank Sampah Jakarta*. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.
- Haryanto, N., Suryandari, K., & Hidayah, R. (2024). Peningkatan Kepedulian Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Media Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar. *KALAM CENDEKIA: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN: Universitas Sebelas Maret*, 12(3). <https://elibrary.ru/item.asp?id=82241599>
- Hidayat, & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Jufinda, A. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Sekolah Sehat. *Edu Research*, 4(3), 108–123.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufida, D. N., Fithriyah, D. N., Lutfiani, K. I., Rosyida, A., & Mufidati, A. (2025). Menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan bank sampah di MI Bahrul Ulum 1 Bulu Balen, Bojonegoro. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 349–363.
- Muslim, A., Azizah, N. D., Supriatna, S., & Nurwulan, E. D. (2021). Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 98–101.
- Nisa, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1722–1739.
- Pardosi, M. L., & Dewi, H. (2024). *Program-Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle, Legis. No. 13 (2012).
- Rahmatya, T. (2018). *Buku guru tematik tema 5: Sekolah sehat*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramadika, Y., & Bakar, A. (2025). Sosialisasi Kesadaran Siswa/I Dalam Pengelolaan Sampah Organik Dan Non Organik Di SMA IT Fadillah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat 360 Derajat*, 2(1), 1–6.

- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Legis. No. 18 (2008).
Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Legis. No. 32 (2009).
- Wardana, B., & Sucipto, E. (2024). Program edukasi lingkungan: Mengajarkan praktik pengelolaan sampah dan daur ulang di sekolah. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1)*, 23–28.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi program sekolah sehat di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1)*, 72–82.